

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil temuan penelitian. Analisis dilakukan untuk menyusun konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai: (1) Jenis-jenis rajah jimat yang biasa digunakan dikalangan masyarakat Desa Bulusari (2) Fungsi Rajah dan Jimat dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusaeri (3) Dampak Rajah dan Jimat terhadap masyarakat di Desa Bulusari.

A. Jenis-jenis rajah jimat yang biasa digunakan dikalangan masyarakat Desa Bulusari

Beberapa jenis rajah yang di gunakan dikalang masyarakat rajah supaya laris tokonya, rajah jimat keselamatan rumah, rajah untuk orang yang bepergian jauh, rajah penglaris, rajah Jal' jalout, rajah pagar goib, jimat *Kewibawan* (wibawa), jimat Kris (pusaka) dan Tombak, jimat *nang awake dewe* (jimat di dalam tubuh sendiri), Benda rajah jimat menurut dari informan semuanya tidak mengantungkan pada benda yang di angap mempunyai kekuatan akan tetapi sebagai media saja atas *dzat* Nya Allah ketika membri kemanfaatan sesuai yang di inginkan, sejauh temuan di lapangan sebenarnya manusia sudah mempunyai jimat itu sendiri didalam tubuhnya hanya bagi orang yang mau *riyadoh* tirakat (belajar secra kusus).

Dalam pemikiran Husserl sangat menentang keras dan sekaligus mengkritik positivisme (saintisme), pragmatisme yang saat itu ingin menguasai dunia ilmiah.

Aliran- aliran yang ditentang oleh Husserl karena mereka tidak mengakui akan *geist* (roh/ jiwa) dan benar-benar menyingkirkannya dari dunia ilmiah, lalu mereka juga menolak peran intuitif dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Husserl selanjutnya malah memasukkan *geist* dan metode intuitif sebagai sarana mencapai kebenaran ilmiah. Ada tiga tahap filsafat Husserl yang dikembangkan. Pertama, Husserl merobohkan posisi ilmu psikologi yang kokoh dalam dasar-dasar aritmatikanya. Kedua, ia bertolak dari filsafat a konseptual-sebagai akar psikologi deskriptif Bretanian-untuk selanjutnya mengembangkan sebuah disiplin ilmu baru mengenai fenomenologi dan mempunyai posisi yang bersifat metafisik, yang dikenal dengan *transcendental idealism*. Ketiga, ia mentransformasikan fenomenologinya dalam suatu fenomenologi intersubjektif, yang berujung pada pandangan hidup sosial tentang budaya dan sejarah.⁹²

Kritik Husserl terhadap psikologisme dalam filsafat tentang logika (Bertens, 1987), Husserl mengatakan adalah tidak mungkin memasukan logika sepenuhnya dalam psikologi., disebabkan psikolgi dapat mendeskripsikan adanya proses faktual kegiatan akal, sedangkan logika hanya mempertimbangkan apakah kegiatan akal sah atau tidak. Psikologi menyelidiki kesadaran empiris, kesadaran yang muncul dalam pengalaman, suatu kesadaran yang terdiri atas hubungan dengan alam, sedangkan fenomenologi sebaliknya, yaitu tidak mau ada sangkut pautnya dengan kesadaran empiris, melainkan dengan kesadaran murni.⁹³

Dalam menyorot macam-macam jimat yang digunakan masyarakat Desa Bulusari bermakna bahwa kesadaran empiris, serta kesadaran yang muncul dari

⁹² Shofiyullah Mz. *Fenomenologi EdmundHusserl (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas)*. Hlm. 254.

⁹³ Beerling R. F, *Filsafat Dewasa*, hlm. 53.

sebuah pengalaman, sebagai salah satu pengalaman yang berasal dari bukti empiris tentang fenomena kenyataan yang terjadi pada alam, maka masyarakat Desa Bulusari menjadi satu objek filsafat logika harus dibuktikan dengan aspek empiris berupa penggunaan jimat hingga pengambilan pengalaman-pengalaman dari leluhurnya.

B. Fungsi Rajah dan Jimat dalam kehidupan masyarakat Desa Bulusari

Sedangkan rajah jimat merupakan sebuah kertas yang di tulisi asmak, huruf, angka-angka, atau simbol-simbol khusus, air yang sudah di rajah dalam rangka untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. Rajah atau jimat tidak hanya sebagai kekebalan tubuh tolak sihir, tenun, santet, jenges, ternyata untuk kesehatan. sebaliknya terhadap masyarakat yang sudah dapat menempatkan posisi rajah jimat itu sebagai sarana *ikhtiar* saja (wasilah) jimat tidak lebih sebagai obat. Masyarakat menyebut bahwa rajah jimat bukan sebagai benda yang memiliki kekuatan, melainkan benda yang di beri kekuatan. Yang memberi kekuatan itu adalah Tuhan yang Mahakuat.

Dalam pemikiran Husserl Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. (intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri. "Konstitusi" merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen kepada kesadaran. Fenomen mengkonstitusidiri dalam kesadaran. Karena terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas.

Tidak ada kebenaran padadirinya lepas dari kesadaran. Kebenaran hanya mungkin ada dalam korelasi dengan kesadaran. Dan karena yang disebut realitas itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas harus dikonstitusi oleh kesadaran. Konstitusi ini berlangsung dalam proses penampakan yang dialami oleh dunia ketika menjadi fenomen bagi kesadaran intensional. Sebagai contoh dari konstitusi: *“saya melihat suatu gelas, tetapi sebenarnya yang saya lihat merupakan suatu perspektif dari gelas tersebut, saya melihat gelas itu dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan seterusnya”*. Tetapi bagi persepsi, gelas adalah sintesa semua perspektif itu. Dalam perspektif objek telah dikonstitusi. Pada akhirnya Husserl selalu mementingkan dimensi historis dalam kesadaran dan dalam realitas. Suatu fenomen tidak pernah merupakan suatu yang statis, arti suatu fenomen tergantung pada sejarahnya. Ini berlaku bagi sejarah pribadi umat manusia, maupun bagi keseluruhan sejarah umat manusia. Sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Karena itu konstitusi dalam filsafat Husserl selalu diartikan sebagai *“konstitusi genetis”*.⁹⁴

Proses yang mengakibatkan suatu fenomen menjadi real dalam kesadaran adalah merupakan suatu aspek historis. Husserl juga mengungkapkan tentang reduksi transendental. Reduksi ini harus dilakukan menurut Husserl lebih dikarenakan karena Husserl menginginkan fenomenologi menjadi suatu ilmu rigorous. Ilmu rigorous tidak boleh mengandung keraguan, atau ketidak pastian apapun juga. Ucapan yang dikemukakan pada ilmu rigorous harus bersifat *“apodiktis”* (tidak mengizinkan keraguan). Suatu benda material tidak pernah diberikan kepada kita secara apodiktis

⁹⁴ M. Amin Bdullah, *Antologi Studi Islam : Teori dan Metodologi*, (Jogjakarta: DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 56.

dan absolut. Setiap benda material selalu diberikan dalam bentuk profil-profil. Misalnya dari sebuah lemari yang ada di hadapan saya, saya hanya dapat melihat depannya saja tanpa dapat mengetahui bentuk depannya, dan ketika saya ingin melihat sisi depannya, maka saya harus melihatnya dari sisi yang lainnya, namun setelah itu saya tidak bisa melihat sisi depan dari profil-profil lain. Dengan cara inilah benda-benda material tampak bagi saya. Setiap benda material tidak pernah diberikan kepada saya menurut segala profil-profilnya, secara total dan absolut. Cara realitas material tampak bagi saya bersikap sedemikian rupa, sehingga tidak dapat ditemukan pernyataan-pernyataan apodiktis dan absolut tentangnya. Karena alasan-alasan itulah fenomenologi sebagai ilmu rigorous harus mulai dengan mempraktekkan "*reduksi transendental*".

Teori ini dalam dunia kontemporer mempunyai makna signifikan terutama ketika dikaitkan dengan persoalan kebiasaan masyarakat yang tentunya di sini mengandaikan adanya keterkaitan antara subyektifitas (kesadaran) dan realitas material. Dengan teori ini, kita bisa memberikan arah baru dalam melihat alam yang sebelumnya dianggap tidak sakral oleh dunia modern justru di sini diberi makna baru dengan meletakkan realitas material (alam) sebagai suatu sumber daya alam yang bisa dikelola, tetapi masih dalam batas-batas kesadaran yang manusiawi. Pola pikir korelatif ini merupakan implikasi dari teori dasarnya tentang fenomena. Dalam dunia keilmuan, teori ini juga akan menyumbangkan suatu teori ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai (*value bound*), yang pada saat ini menjadi suatu teori yang banyak digunakan oleh pemikir kontemporer dengan wujud teori kritis sebagai kanter terhadap teori positivistik, yang menganut pandangan bahwa pengetahuan bebas nilai (*value*

free). Karenanya, ilmu pengetahuan yang value bound mempunyai orientasi pada pembelaan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan nilai efisiensi. Sedang ilmu pengetahuan yang value free adalah netral dan tidak memihak kepada nilai-nilai apapun kecuali pada obyektifitas. Dari adanya pandangan yang mengatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai inilah kemudian lahir sebuah paradigma baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu orientasi pada pola kerja yang mempertimbangkan realitas yang melingkupinya sebagai ciri khas utama dunia kontemporer, yang syarat dengan kekritisannya.

Dalam diskursus Fungsi Rajah dan Jimat dalam kehidupan masyarakat desa Bulusaeri, teori fenomenologi akan memberikan beberapa manfaat: pertama, obyek akan diteliti secara utuh dan mendalam seperti apa adanya. Dalam bahasa Husserl, pemahaman yang utuh dan mendalam ini bisa dicapai setelah peneliti sampai pada tahapan reduksi transcendental. Kedua, berangkat dari lapangan; teori yang dibangun berdasarkan konsepstualisasi yang berkembang di lapangan, bukan konsepstualiasi peneliti. Karenanya, Husserl mengatakan bahwa kesadaran adalah bersifat intensional. Ketiga, dituntut hanya mengambil apa yang muncul dari obyek yang dikaji itu.

Dengan hal tersebut membuktikan bahwa kompisis kebiasaan masyarakat selalu menilai dari keaslian dn berdasarkan kesaksian empiris. Bahwa kesadaran sebagai kekuatan akal dalam merasionalkan jimat dan keyakinan-keyakinan yang bersifat irasional.

C. Dampak Rajah dan Jimat terhadap masyarakat di Desa Bulusari

Keyakinan masyarakat yang berhubungan dengan hati manusia. Maka unsur keyakinan beda dengan perasaan adanya keterkaitan antara yang di pikiran dengan inilah membuat apa yang di dalam pikiran tersebut, menjadi tidak begitu mudah untuk berubah. Kepercayaan masyarakat sendiri sudah melekat bahwa fungsi rajah maupun jimat memang ada efek tersendiri, tergantung apa yang dia pakai dan apa amalan supaya rajah berfungsi secara maksimal.

Kejadian di masyarakat Desa Bulusari penulis temukan telah sesuai dengan teori yang di gunakan Teori Fenomologi Edmund Husserl dalam teori itu menjelaskan Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuanaksi-aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah ilmu setepat-tepatnya dan pada akhirnya kepastian akan diraih.

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada realita sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu

kita cermati, maka obyek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita.

Lewat teori fenomenologi Husserl, problem dualitas antara yang empiris dan abstrak, antara yang partikular dan universal, teologis dan fenomenologis dimungkinkan ada suatu kompromi. Dalam istilah agama, proper noun, adalah bersifat particular, sedang abstract noun adalah bersifat universal. Khusus bagi pendekatan yang particular masih sangat kuat truth claim karena logikanya masih logika *a way of speaking*, bukan *a way of reasoning*. Karenanya, melalui cara berpikir yang mempunyai orientasi pada upaya pencarian fundamental ideas atau struktur dasar dari suatu agama, maka diharapkan dapat dicapai hakikat pemahaman agama yang sebenarnya. Dengan kata lain, Islam dengan I besar (yang di dalamnya ada pesan perdamaian) atau Kristen dengan K besar atau Protestan dengan P besar (yang di dalamnya ada pesan cinta kasih) bisa dicapai dengan pencarian *abstract noun* (unsur universalitas dari agama), yang dalam bahasanya Husserl disebut *aku transcendental*. Bukan islam dengan i kecil atau kristen dengan k kecil atau protestan dengan p kecil yang berupa aturan praktis (atau partikular) yang tampak dalam kehidupan luarnya agama.⁹⁵ Yang dalam posisi i, k, dan p kecil ini adalah para teolog karena sifatnya yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompok, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat. Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi islam dan katholik. Tetapi yang menarik dan perlu dikaji lebih lanjut di sini adalah mengapa ketika form keberagamaan manusia telah terpecah dan termanifestasikan

⁹⁵ *Ibid*, hlm.78.

dalam wadah formal teologi atau agama tertentu wadah tersebut menuntut bahwa hanya kebenaran yang dimilikinya yang paling benar dan paling unggul? Suatu fenomena yang sering disebut dengan truth calim.

Untuk menjawab ini, fenomenologi sebagai pendekatan (teori) yang berupaya mencari fundemntal ideas atau unsur universalitas itu perlu terus digalakkan. Walaupun demikian, diyakini atau tidak pendekatan ini juga kurang memadai, khususnya dalam melerai antara unsur pratikular dan universalitas, antara doktrinal-teologis dan kultural-sosiologis. Sebab kalau agama selalu didekati dengan cara abstrak, maka agama tidak akan bisa dinikmati secara individual maupun secara kolektif. Karenanya di dunia kontemporer saat ini diperlukan suatu teori atau pendekatan yang bisa menengahi diantara keduanya, antara yang universal dan partikular, sehingga bisa dicapai suatu dinamika pemahaman agama walaupun ada ketegangan, tetapi asalkan ketegangan yang kreatif tidak menjadi masalah. Bahkan corak berpikir yang berada dalam ketegangan kreatif ini diharapkan beroperasi untuk saling mengoreksi kekurangan dan kekeliruan diantara keduanya, sehingga terjadi proses yang terus berlanjut tanpa adanya finalitas dan eksklusifitas dalam memahami suatu ajaran agama.

Dalam pengertian tanpa adanya finalitas dan eksklusifitas dalam memahami agama itu, kita perlu menancapkan dua sikap sekaligus: Pertama, komitmen kepada agamanya sendiri sebagai pendekatannya teolog dibutuhkan demi internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sakral, sebab kita harus jujur bahwa semua penganut agama pasti melihat bahwa agama yang dipeluknya dianggap yang paling benar dan bernilai. Ini penting bagi seorang pemeluk agama, sebab kalau ia sudah tidak yakin bahwa

nilai-nilai agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan bernilai, maka akan menimbulkan sikap permisif dan cenderung meremehkan nilai-nilai sakral agama. Kedua, openness adalah suatu sikap yang harus dimiliki pemeluk agama agar ketaatan dan loyalitas terhadap agamanya sendiri tidak menyebabkan dia menjadi bersikap eksklusif terhadap agama lainnya, melainkan dengan sikap ini ia bisa terbuka menghargai agama lainnya. Dari dua sikap tersebut, seseorang akan damai dan tentram dalam beragama, ia bisa bersikap menghargai secara utuh nilai-nilai agamanya sendiri dan pada saat bersamaan bisa terbuka menghargai agama lainnya. Suatu sikap dan bentuk penilaian yang sangat dibutuhkan dalam studi agama kontemporer.

Untuk membangun dua sikap dan sekaligus meleraikan dua kontradiksi antara universalitas dan partikularitas agama tersebut, penulis menawarkan pola pikir sirkuler, yaitu pola pikir yang berupaya mensitesakan kontradiksi antara universalitas dan partikularitas agama dalam rangka membangun dua sikap itu; komitmen dan openness. Sedang dalam prosesnya, pola pikir sirkuler mempunyai dua tahapan: Tahapan pertama adalah tahapan internal yang berupaya meleraikan antara unsur universalitas dan partikularitas (teks) agamanya sendiri. Namun demikian, upaya peleraian ini tidak menjamin bisa menghasilkan sikap openness, tetapi kalau komitmen pada agamanya sendiri sudah bisa dipastikan. Karenanya tahapan kedua ini adalah sangat penting, yaitu suatu tahapan yang tidak hanya mengandalkan pemahaman dan pengalaman agama yang dimilikinya, tetapi ia sudah menembus semua areal keilmuan. Misalnya dalam bidang ilmu kalam (teologi), umat Islam tidak cukup hanya dengan berbekal ilmu kalam warisan ulama klasik, yang menjadi

khazana keilmuannya sendiri, tetapi harus juga belajar dari kalam (teologi) agama lain, dan bahkan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Demikian juga dalam hukum Islam (syariah) dan tasawuf (mistik).